

PERAN GURU PPKn DALAM PEMBINAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMAN 1 GEDANGAN SIDOARJO

Tamara Vaxia Viningsih

14040254061 (PPKn, FISH, UNESA) tamaraviningsih@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial peserta didik di SMA Negeri 1 Gedangan. Teori yang digunakan peneliti adalah teori *Behaviorisme* B.F Skinner. Dalam pengkondisian operan tersebut terdapat penggunaan penguatan yang nantinya mempengaruhi konsekuensi perilaku. Untuk menguatkan tindakan atau perilaku dibagi menjadi dua, yaitu ada penguatan yang bersifat positif dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik. Sedangkan penguatan negatif berupa memberikan hukuman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik, peran guru yang paling dominan untuk menciptakan karakter peduli sosial di sekolah, antara lain sebagai motivator, korektor dan pembimbing. Guru sebagai motivator adalah memberikan pembinaan karakter peduli sosial secara verbal dan nonverbal. Sebagai korektor, guru memberikan pembinaan karakter peduli sosial dengan menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Sebagai pembimbing, guru memberikan pembinaan karakter peduli sosial dengan strategi keteladanan, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin untuk membimbing peserta didik supaya memiliki karakter peduli sosial pada dirinya.

Kata Kunci: peran, guru PPKn, karakter peduli sosial siswa

Abstract

The purpose of this study is to describe the role of PPKn teachers in fostering the character of social care students in SMA Negeri 1 Gedangan. This study used the B. F Skinner behaviorist theory. In operant conditioning there is the used of reinforcement which in turn influences behavioral consequences. Strengthening behavior is divided into two, namely positive reinforcement by giving appreciation and negative reinforcement, one of which is by giving punishment to students. This type of research used descriptive qualitative. Data were collected using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that in fostering the character of social care for students, the most dominant role of teachers to create the character of social care in schools is as a motivator, corrector and supervisor. As a motivator, the teacher provides verbal and nonverbal social care character development. As a corrector, the teacher provides social care character development by assessing and improving all student attitudes and behaviors. As a guiding teacher providing social care character development with exemplary environmental conditioning strategies and routine activities to guide students to have the character of social care in themselves

Keywords: role, teacher of PPKn, the character of social care student.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu proses yang diharapkan mampu atau merubah pandangan setiap individu, dari pandangan tersebut yang tak berdasar menjadi berdasar. Individu terdidik adalah mereka yang bertindak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan adalah salah satu program yang sangat penting bagi keberlanjutan manusia saat hidup. Tujuan dengan adanya pendidikan adalah dapat memajukan kedaulatan negara dan bangsa. Dalam konteks formal, makna pendidikan dituliskan dalam Undang-Undang RI No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kepribadian setiap individu dengan baik, karena pada hakikatnya program tersebut meliputi mengajar, belajar dan

berlatih. Dalam proses pendidikan dibutuhkan beberapa unsur-unsur agar tujuan tercapai. Unsur-unsur tersebut meliputi input, proses, dan output. Proses input sasarannya meliputi individu, kelompok, dan masyarakat. Pendidik adalah orang atau pelaku yang mengajarkan nilai-nilai, norma dan pengetahuan kepada individu, kelompok dan masyarakat. Output merupakan hasil dari adanya proses pendidikan tersebut, seperti perilaku dan tindakan. Dari beberapa unsur pendidikan, maka dapat dikatakan unsur yang paling penting adalah pendidik.

Dalam dunia pendidikan, guru atau pendidik yang bertanggung jawab dan memegang peranan penting dalam keberhasilannya. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian siswa/siswi menjadi individu yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Karena melalui peran guru diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian terpuji, karakter yang baik, serta memiliki nilai-nilai moral dan etika yang santun. Peserta didik memang harus mempunyai karakter yang beradab di dalam dirinya, karena pentingnya pendidikan karakter ialah untuk menyiapkan para generasi muda penerus bangsa dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan dan persaingan dalam berbagai lapangan kehidupan.

Di era globalisasi ini bangsa Indonesia sekarang mengalami berbagai krisis, baik krisis ekonomi, krisis demokrasi dan krisis moral. Munculnya berbagai krisis ini menyebabkan gejala di dunia pendidikan, karena pendidikan dianggap tidak mampu menjadi alat untuk memecahkan masalah bangsa sekarang ini. Karena dalam dunia pendidikan sendiri pun juga mengalami banyak permasalahan, permasalahan yang masih menjadi pokok dalam dunia pendidikan ialah adanya dekadensi moral peserta didik. Dekadensi moral yang terjadi telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Melihat dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada saat ini, sangat terasa sekali adanya pergeseran nilai, yaitu melunturnya nilai-nilai luhur bangsa khususnya nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi, namun di kalangan generasi muda nilai kemanusiaan semakin sulit ditemukan. Nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian pada orang lain sudah terabaikan.

Fenomena yang terjadi seperti maraknya kasus *bullying* verbal atau fisik oleh teman sebaya, hingga maraknya kasus peserta didik yang tidak memiliki sopan santun kepada para guru. Yakni contoh kasus yang telah terjadi maraknya kasus penindasan pada peserta didik (*bullying*) termuat di dalam berita (<https://news.okezone.com/read/2017/12/19/519/1832486/siswa-smp-korban-pengeroyokan-teman-sekelas-masih-trauma>).

Adanya sikap peduli sosial yang dimiliki peserta didik, maka akan berempati kepada sesama teman sekelas dan kepada semua warga sekolah. Jika peserta didik menanamkan karakter peduli sosial dalam dirinya maka kejadian seperti kasus *bullying* di sekolah yang bisa menimbulkan korban luka tidak akan terjadi, karena antar peserta didik memberi bantuan pada temannya yang membutuhkan dan saling melindungi. Pada dewasa ini sering kali ditemui penyimpangan perilaku yang tergolong amoral pada peserta didik, sehingga mereka menjadi pribadi yang acuh pada lingkungan sekitarnya. Tidak adanya rasa ingin membantu sesama karena menganggap itu bukan urusan pribadinya.

Melihat realita keadaan yang ada, semakin banyaknya kasus kemunduran nilai-nilai moral, meluasnya ketidakadilan, dan minimnya rasa solidaritas yang terjadi dalam dunia pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan (sekolah). Lingkungan pendidikan formal (sekolah) adalah salah satu tempat untuk menanamkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila. Alasan kenapa sekolah menjadi salah satu tempat pengembang pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat pembelajaran, bimbingan dan pemberian kekuatan pada keyakinan.

Pembinaan karakter oleh guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sangat tepat dilakukan karena adanya karakter juga dijabarkan dan diajarkan dalam *subject* tersebut. Selain itu dalam pelajaran PPKn memiliki acuan untuk dapat mengembangkan moralitas setiap peserta didik agar bisa menjadi *good citizenship*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelajaran PPKn mempunyai kontribusi besar dan penting dalam meningkatkan moralitas generasi penerus bangsa atau dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Pendidikan karakter dan PPKn merupakan kedua *subject* yang saling penting dalam pendidikan karakter. Selain itu dalam pelajaran PPKn memiliki acuan untuk dapat mengembangkan moralitas setiap peserta didik agar bisa menjadi *good citizenship*. Sehingga mata pelajaran PPKn mempunyai kontribusi untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Definisi peran dapat diartikan tindakan atau perilaku yang harus dilakukan seseorang karena tuntutan dan kewajiban dari suatu profesi yang ia milik di kehidupan yang nyata. Sehingga peran diartikan sebagai sifat serta tindakan yang diharapkan oleh orang lain kepada seseorang yang memiliki kedudukan sesuai dengan aturan yang ada. Peran juga dilatar belakangi oleh keadaan sosial atau status sosial baik internal maupun eksternal yang bersifat stabil. Peran dapat mengarahkan individu untuk berperilaku yang baik, dikarenakan fungsi peran sendiri sebagai berikut: memberi arah pada proses sosialisasi, kepercayaan,

pengetahuan, pewarisan tradisi, nilai-nilai, dan norma-norma.

Menurut Soekanto (2009:234) pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal sebagai berikut: peran merupakan salah satu alat yang dapat mengikatkan kepada posisi seseorang di dalam masyarakat. Peranan adalah suatu konsep di mana individu dapat melakukan tindakan atau perilakunya di lingkup sosial (masyarakat) sebagai anggota organisasi (organisator). Peranan merupakan perilaku penting bagi struktur sosial yang dilakukan individu.

Peran juga dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan individu yang disebabkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan dengan semestinya. Sehingga dapat disimpulkan, peran merupakan suatu tindakan atau sikap yang diinginkan oleh beberapa orang atau suatu komunitas terhadap individu yang mempunyai kedudukan atau posisi tertentu. Peran yang dimainkan oleh individu pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, baik yang dijalankan ataupun diimplementasikan oleh individu bawah, menengah dan atas tetaplah sama.

Guru adalah pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik di sekolah. Konstruksi masyarakat terhadap seorang guru adalah profesi yang dapat mengajarkan ilmu pengetahuan di suatu tempat tertentu, seperti sekolah, masjid dan rumah. Guru juga merupakan orang yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun kelompok di sekolah maupun di luar sekolah sebagai tenaga pendidik.

Menurut Roesminingsih dan Lamijan (2015:146-151) ada peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan. Pertama guru sebagai demonstrator. Melalui perencanaan sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Kedua guru sebagai korektor. Peran guru sebagai korektor, ia harus dapat membedakan atau memilah mana nilai yang baik dan buruk. Nilai-nilai dan norma adalah kedua konsep yang benar-benar harus dijalankan di lingkup sosial. Nilai-nilai dan norma yang baik harus selalu dipertahankan oleh tenaga pendidik atau guru. Karena guru merupakan profesi yang memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan jiwa atau karakter beradab

bagi peserta didik. Guru melakukan koreksi kepada peserta didik terhadap perilaku bukan hanya dilakukan di sekolah saja, namun dilakukan di luar sekolah. Alasan kenapa guru juga harus melakukan pengawasan di luar sekolah adalah karena sifat atau perilaku siswa juga tidak bisa terkontrol di luar sekolah.

Ketiga guru sebagai inspirator. Guru sebagai inspirator adalah memiliki peran atau tugas untuk memberikan ilham atau beberapa dorongan kepada siswa agar tetap belajar dengan tekun, namun di peran ini guru melakukannya juga dengan tindakan. Guru mempunyai kewajiban atau keharusan memiliki sifat yang pandai memberikan ilham atau petunjuk kepada anak-anak agar selalu berada di jalan yang benar. Berada di jalan yang benar maksudnya adalah bahwa setiap siswa harus selalu giat dan semangat belajar. Sikap tersebut dapat tercermin melalui tindakan dan perilaku yang dibuat oleh guru.

Keempat guru sebagai informator. Peran guru sebagai informator adalah tugas utama dan kemampuan guru yang harus dimiliki. Guru memiliki peran sebagai penyampai informasi, baik mengenai pengetahuan, kemajuan teknologi dan norma serta nilai yang berkembang di masyarakat. Keempat guru sebagai organisator. Sebagai Organisator, selain harus memiliki kemampuan memberi informasi dengan baik, guru juga harus memiliki kemampuan dalam organisator. Kemampuan tersebut meliputi menyusun kegiatan pembelajaran, peraturan di kelas, dan lainnya. Dengan adanya peran organisator guru dapat menciptakan kegiatan efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Kelima guru sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator adalah pemberi motivasi atau dorongan kepada siswa dan siswi untuk selalu mempunyai jiwa semangat berapi-api dalam belajar. Keenam guru sebagai inisiator. Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide ide. Ketujuh guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Kedelapan guru sebagai pendamping. Peranan guru yang paling penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah peran guru sebagai pembimbing. Kesembilan guru sebagai pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik.

Kesepuluh guru sebagai mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Kesebelas guru sebagai supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Kedua belas guru sebagai evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator

yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian yang dilakukan kepada individu siswa lebih menarik daripada aspek kepribadian siswa (*values*).

Karakter yang dimiliki oleh seseorang akan diwujudkan pada perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Terdapat pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik berdasarkan Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2009: 9-10) yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Peduli Sosial, (16) Gemar Membaca, (17) Peduli Lingkungan, dan (18) Tanggung Jawab. Namun, focus dalam penelitian ini adalah karakter peduli sosial dari peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto peduli sosial yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, nilai inti peduli sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia dapat diturunkan menjadi nilai-nilai turunan yaitu: penuh kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelemahan lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, dan punya rasa humor. Nilai-nilai turunan tersebut dapat dijadikan indikator mengenai karakter peduli sosial. Individu yang memiliki peduli sosial akan mampu berhadapan dengan lingkungannya dan menampakkan sifat-sifat positif seperti yang terdapat di atas.

Pendidikan karakter peduli sosial harus selalu dikenalkan dan ditanamkan kepada generasi muda, terutama pada lembaga pendidikan formal, maka nilai-nilai peduli sosial harus ada dalam kurikulum pendidikan. Sehingga pada masanya peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan

Selain terdapat indikator penentu keberhasilan peduli sosial pada diri individu, juga terdapat bentuk implementasi karakter peduli sosial di kehidupan sehari-hari. Peduli sosial dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah. Dari latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang diambil adalah peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik di SMAN 1 Gedangan.

Dalam penelitian ini relevan dengan teori *behaviorisme*, dalam membina karakter peduli sosial guru melaksanakan perannya sebagai motivator, korektor, dan pembimbing. Dalam memudahkan proses membina karakter guru menggunakan berbagai cara melalui perannya yaitu dengan memberikan motivasi secara verbal dan non verbal, adanya penguatan yang bersifat positif dan negatif. Dengan demikian peserta didik akan membiasakan perilaku yang baik, dapat menghargai perbedaan yang ada, menghormati guru, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, dan lain sebagainya. Karena guru juga menggunakan hukuman sebagai penguatan secara negatif supaya peserta didik yang melakukan perilaku negatif tidak mengulangnya kembali (Handiyanto, 2016).

Teori belajar menurut B.F Skinner yaitu *Operant Conditioning* merupakan suatu bentuk belajar yang mana kehadiran respon berulang-ulang dikendalikan oleh konsekuensinya, dimana individu cenderung mengulang-ulang respon yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan. Adanya hukuman dan hadiah yang diberikan akan membuat individu lebih mudah untuk belajar. Menurut Skinner unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku (Lickona, 2013).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo terletak di Jalan Raya Sedati Km.2, Rt/Rw 1/1, Dsn. Wedi, Ds./Kel Wedi, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo.

Fokus dari penelitian adalah peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik. Agar peneliti mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan, maka sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. (Sugiyono: 2016) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung

memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya peneliti melakukan wawancara kepada guru PPKn. Guru PPKn merupakan key informan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumen berupa foto guru mengajar dan memberikan penguatan kepada para peserta didik di SMAN 1 Gedangan.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melihat deskripsi peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dengan mencari berbagai jawaban dari semua informan. Seperti dalam penelitian ini untuk dapat mengukur kredibilitas informasi informan kunci, peneliti mewawancarai siswa/siswi. Agar data yang didapatkan oleh peneliti menyeluruh, maka digunakan teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi berupa foto serta observasi partisipan.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru PPKn serta guru BK SMAN 1 Gedangan. Pada bahasan sebelumnya peneliti menyebutkan bahwa informan kuncinya adalah guru PPKn, alasannya karena informan yang dipilih adalah mereka pengajar dan siswa/siswi di SMAN 1 Gedangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik di SMA Negeri 1 Gedangan

Guru adalah salah satu individu yang dapat mengubah dan menentukan keberhasilan dari setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Karena tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya memahami tentang materi yang diajarkan. Akan tetapi, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Dalam lingkungan sekolah kinerja atau peranan seorang guru adalah mengajar, mengawasi dan mendidik. Sehingga menjadikannya sebagai orang tua kedua setelah keluarga, seorang guru harus bisa menjadi seseorang yang diteladani oleh peserta didiknya, dan juga menjadi pedoman serta contoh oleh peserta didiknya dalam bersikap, berperilaku, dan berdisiplin menurut peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter pada peserta didik, karena PPKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai andil dalam mengembangkan kemampuan, analisis serta watak yang baik untuk warga negara Indonesia. Guru PPKn juga sebagai faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik, sehingga baik atau buruknya peserta

didik selalu dihubungkan dengan keberhasilan guru PPKn. Agar dapat menjawab rumusan masalah yang tersedia, maka diperlukan perluasan atau analisis dari data yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Gedangan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gedangan pada bulan April sampai Mei 2019 diperoleh informasi bahwa masih adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas seperti *bullying* kepada peserta didik ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), serta kurangnya implementasi karakter peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga guru PPKn harus melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik. Terdapat beberapa klasifikasi peran guru yang dianggap paling dominan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu sebagai motivator, korektor, serta pembimbing. Dalam membina karakter peduli sosial oleh guru PPKn ketiga peran itu yang dianggap sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gedangan.

Peran Guru PPKn sebagai Motivator

Peran guru PPKn sebagai motivator paling penting dan utama dalam proses interaktif pembelajaran di kelas, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya semua peserta didik dan guru dalam menimbah ilmu. Pembelajaran dapat dikatakan efektif dan lancar, ketika kondisi kelas dapat dikelola dengan baik oleh guru maupun peserta didik. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik agar dapat mengimplementasikan karakter peduli sosial pada diri tiap peserta didik. Karena dalam berinteraksi edukatif tidak mustahil bila ada di antara peserta didik yang melakukan tindakan negatif kepada peserta didik lainnya, selain itu di SMA Negeri 1 Gedangan juga mengakomodasikan peserta didik ABK untuk belajar bersama dengan peserta didik reguler.

Dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik, guru PPKn menggunakan beberapa cara yaitu dengan memberikan motivasi secara verbal maupun non verbal. Pembinaan karakter secara verbal yaitu dengan memberikan motivasi, nasehat, cerita, pujian, teguran, dan hukuman. Sedangkan cara non verbal yaitu dengan pembiasaan perilaku dan teladan. Pembinaan karakter melalui motivasi secara verbal dan non verbal memiliki tujuan untuk mengurangi pelanggaran atau melencengnya perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas supaya dapat menciptakan keadaan kelas dan sekolah yang nyaman dan aman. Pada dasarnya setiap guru memang harus melakukan motivasi pada peserta didik saat pembelajaran berlangsung, tidak hanya tugas untuk guru PPKn saja yang melakukan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam pemberian motivasi pada peserta didik tidak semuanya mereka dapat memahami guru, ada juga peserta didik yang menunjukkan sikap acuh pada guru. Fakta tersebut dapat diketahui peneliti, karena sebelumnya sudah melakukan observasi partisipan pada tanggal 22 April 2019 di kelas X IPS 2.

Pada kegiatan observasi diketahui bahwa adanya perilaku peserta didik reguler yang masih belum bisa menerima keberadaan ABK mengakibatkan permasalahan terjadi dan membuat suasana di kelas menjadi kurang kondusif. Dalam observasi terlihat peserta didik ABK mengalami diskriminasi saat berada di dalam kelas dan di luar kelas juga, peserta didik ABK tidak mendapatkan pendampingan saat belajar di dalam kelas oleh GPK (Guru Pendamping Kelas) karena masih kurangnya jumlah GPK sehingga tidak bisa setiap saat mendampingi peserta didik ABK. Dalam menanganinya ibu Aini selaku guru PPKn memberikan nasihat secara halus kepada peserta didik reguler dengan kalimat “sayang, ayo temannya juga diajak belajar bersama, nanti kalau kelompokan juga diajak dan dilibatkan ya”. Dalam menindak lanjuti pelanggaran yang dilakukan peserta didik, guru PPKn menggunakan cara halus dengan memberikan penguatan dan motivasi pada peserta didik, dengan demikian guru akan lebih mudah melakukan pembinaan karakter pada peserta didik.

Pelanggaran tidak hanya terjadi pada kelas yang terdapat peserta didik ABK, kelas yang hanya terdiri dari peserta didik reguler juga sering kali terjadi pelanggaran tindakan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat saat observasi pada tanggal 26 April 2019 di kelas X MIPA 4, guru memberikan teguran atau peringatan. peserta didik masih belum menyimpan HP-nya maka guru akan melakukan hukuman yaitu dengan mengambil HP lalu diberikan kepada wali kelasnya dan memanggil kedua orang tuanya. Dengan adanya pemberian penguatan dan hukuman guru mengharapkan perilaku peserta didik menjadi positif, sehingga guru akan dengan mudah membina karakter peduli sosial dalam diri peserta didik. Peserta didik menjadi tidak memperhatikan guru dan banyak juga peserta didik yang tertidur di dalam kelas. Jika perilaku peserta didik sudah dianggap ibu Aini keterlaluan, maka bu Aini akan memberikan teguran dan nasihat pada peserta didik.

Saat peneliti menjalankan observasi di kelas, banyak sekali para siswa yang masih memainkan HPnya. Hal itu karena mereka bosan, sehingga memainkan HPnya. Alasan para siswa bosan karena saat itu jam terakhir, sehingga waktu sudah menunjukkan pulang dan para siswa, sudah mengantuk dan lelah seharian di sekolah.

Berdasarkan observasi tersebut diketahui bahwa dalam membina karakter peduli sosial melalui peran guru PPKn sebagai motivator, guru menggunakan cara yang sama

dalam menyikapi permasalahannya yaitu dengan menggunakan cara verbal dan non verbal dalam memberikan motivasi. Dalam penerapannya guru lebih menggunakan cara verbal dengan pemberian dorongan (motivasi) daripada hukuman. Guru memberikan motivasi yang membuat para peserta didik lebih semangat dan kuat dengan diberikan nasihat secara halus. Akan tetapi guru juga memberikan teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tindakan *bullying* kepada ABK. Ibu Aini tidak segan-segan untuk memperingatkan peserta didik reguler yang mencoba mengganggu ABK. Ibu Aini berusaha sebisa mungkin untuk berlaku adil pada siapa saja baik peserta didik reguler maupun ABK. Peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial melalui peran guru PPKn sebagai motivator dengan cara verbal dan non verbal diperkuat dengan pernyataan dari ibu Aini selaku guru PPKn.

“saya selaku guru PPKn dalam melakukan pembinaan karakter peduli sosial menggunakan cara dengan verbal dan non verbal. Dengan adanya peran guru PPKn sebagai motivator itu menunjukkan bahwa sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan penguatan pada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Karena tidak semuanya peserta didik mengerti dan menerima akan keberadaan dari ABK. Masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran terhadap keberadaan ABK sehingga terjadi tindakan *bullying* dan pengucilan. Dalam memberikan teguran dan nasihat saya lakukan dengan cara halus supaya mereka tidak takut dan terganggu mentalnya. Jika peserta didik sudah tidak nyaman belajar dengan saya, maka saya sendiri mbak yang akan kesulitan untuk memberikan pembinaan karakter pada mereka.” (Wawancara, 22 April 2019).

Dari ungkapan ibu Aini di atas, dapat dilihat bahwa perannya selama ini selain menjadi pengajar beliau juga tidak berhenti selalu memberikan motivasi kepada siswa agar rajin serta saling toleransi terhadap teman ABKnya yang ada di sekolah. Pernyataan guru PPKn tersebut juga dibenarkan oleh ibu Risma selaku Guru Pendamping Kelas yaitu :

“peserta didik disini memang masih banyak yang belum bisa menerima keberadaan ABK mbak, karena ABK itu jiwanya sensitif dan labil mbak, sehingga mereka dalam pergaulan dengan teman sebayanya agak kesusahan. Mereka mau untuk selalu diperhatikan, akan tetapi anak-anak yang bukan ABK kurang memiliki kesadaran akan keberadaan ABK. Ya seringkali juga ABK itu marah-marah kepada temannya, mungkin anak-anak yang bukan ABK menjadi takut jika berada terlalu dekat dengan ABK. Guru PPKn disini memang yang memiliki tugas untuk mengingatkan peserta didik reguler supaya memiliki karakter peduli sosial agar dapat menerima keberadaan ABK, dengan memberikan penguatan biasanya ya

diajak ngobrol-ngobrol gitu supaya mereka mengerti. Saya juga melihat guru PPKn bertindak dengan tegas kepada peserta didik yang sudah terlalu sering terlihat menggoda ABK, bu Aini langsung memanggil anak tersebut dan memberikan teguran.” (Wawancara, 22 April 2019)

Guru PPKn dan guru pendamping kelas saling bekerja sama dalam mewujudkan sikap sosial peserta didik. Sikap sosial tersebut ditumbuhkan melalui pembelajaran di kelas dan pembangunan budaya di sekolah. Menurut guru pendamping kelas menjelaskan bahwa guru PPKn sudah melakukan upaya terbaik dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik, terutama menumbuhkan sikap sosial dengan saling toleransi antar peserta didik ABK.

Pernyataan yang didapatkan peneliti selain dari guru juga diungkapkan oleh peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Menurut Zalita Andini yaitu satu di antara peserta didik di kelas X IPS 2 mengungkapkan.

“bu Aini itu baik dan sabar banget mbak orangnya, bu Aini selalu memperhatikan anak ABK mbak, tapi kadang ya bu Aini kalau ada keperluan tidak bisa masuk kelas, dan kita diberikan tugas secara berkelompok. Kita sering diskusi juga mbak. Jadi begini sebenarnya mbk semua pendapat, pandangan dan opini dari ABK juga kita dengarkan mbak. Jadi belajar itu serasa milik bersama gitu mbk. Tapi, ketika tidak ada bu Aini anak-anak ya membuat kelompok sendiri dan mengucilkan mereka mbak. Tapi ya mereka memang susah dipahami, mereka ga mau ikut bergabung dengan kita. Kalau ada guru pendamping mereka baru mau mengerjakan tugas mbak. Jadi kalau ada pendamping mereka itu mau bergabung dan teman-teman juga ada yang mengawasi agar tidak melakukan tindakan sewenang-wenang. Kadang saya juga menyesali kenapa anak-anak kok seperti itu dengan teman-teman ABK. Ya alhamdulillahnya bu Aini selaku guru PPKn benar-benar memberikan pengawasan yang lebih dan sabar menghadapi anak-anak” (Wawancara, 26 April 2019).

Menurut Zalita Andini, anak-anak akan memiliki sikap kepedulian sosial tinggi bersama ABK dan teman lainnya ketika ada seorang guru yang mengawasi. Dan menurutnya guru PPKn selalu memberikan pengawasan dan motivasi lebih kepada para siswa agar tidak melakukan hal yang melenceng.

Sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Diajeng selaku peserta didik kelas X MIPA 4 sebagai berikut.

“bu Aini itu kalau mengajar enak banget mbak, santai, tenang. Jadi anak-anak kadang menyepikan mbak, apalagi pelajaran PPKn di jam-jam kritis mbak jam terakhir ya kadang kita ngantuk kalau materinya bosenin, ya kita nyadari kalau kita nakal mbak kadang kita main hp sembunyi kadang ya ada yang main hp terang-terangan. Anak-anak itu kaya ga ngereken guru itu

lo mbak. Jadi kalau udah keterlalu ya bu Aini bisa marah juga mbak, dan langsung ngambil hpnya terus dikasih ke wali kelas kita.” (Wawancara, 26 April 2019).

Pernyataan dari informan tersebut menggambarkan bahwa guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo berperan dalam mendidik peserta didik seperti anaknya sendiri. Mereka memberikan perhatian lebih dan kasih sayang agar peserta didik tidak melanggar peraturan dan dapat giat belajar di sekolah.

Cara lainnya yang digunakan guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial yaitu dengan pembiasaan perilaku dan keteladanan. Sehingga dari guru PPKn sendiri memberikan contoh perilaku yang terpuji, karena peran guru sebagai motivator di dalamnya terdapat peran guru yang bisa dijadikan panutan dan teladan, karena jika guru hanya bisa memotivasi tanpa memberikan contoh. Maka peserta didik akan kesulitan dalam menanamkan karakter peduli sosial pada dirinya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Aini selaku guru PPKn yaitu :

“...saya juga mempunyai cara lain mbak dalam membina karakter peserta didik, selain dengan cara verbal dan non verbal saya juga memberikan pembiasaan perilaku dan keteladanan. Karena jika saya hanya bisa memberikan nasihat atau kata lainnya hanya memberikan teori, tanpa adanya praktek maka itu tidak akan maksimal pembinaan karakternya. Anak-anak akan lebih mudah melihat, lalu mencontoh sikap dari gurunya daripada hanya diberikan penguatan secara terus-menerus.” (Wawancara, 26 April 2019).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh ibu Aini selaku guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dapat dilihat bahwa selain memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik, guru juga harus selalu memberikan perilaku dan sikap yang baik kepada peserta didik. Selalu rapi, tidak datang terlambat saat pembelajaran di kelas itu merupakan sama contoh yang harus dilakukan setiap hari agar peserta didik dapat menirunya.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh bu Risma selaku Wali Kelas (Guru Pendamping Kelas), yaitu :

“...saya disini selaku sebagai guru pendamping kelas, saya sendiri juga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya menanamkan karakter peduli sosial pada diri masing-masing. Tapi ya saya ga hanya berbicara dan menasehati saja mbak. Seluruh guru disini selalu memberikan contoh yang baik supaya terjadi pembiasaan perilaku, seperti halnya jika ada teman yang tertimpa musibah, atau mengalami duka cita. Maka saya dan teman-teman guru lainnya mengajak anak-anak untuk menyisihkan sedikit uang sakunya untuk membantu temannya yang sedang kesusahan.” (Wawancara. 26 April 2019).

Pernyataan diatas dibenarkan oleh peserta didik Zalita Andini yang merupakan peserta didik X IPS 2.

“di sini setiap ada teman yang kehilangan orangtua kita ada infaq untuk membantu meringankan beban mereka mbak, tapi kalau teman sakit itu iurannya masing-masing kelas mbak. Di setiap kelas dibentuk perangkat kelas, dan disana ada anak yang bagian mengurus kegiatan sosial namanya sie sosial mbak. Kalau sama anak-anak ABK disini ada komunitas peduli inklusi mbak. Jadi ya memang ada anak yang tergabung di dalam komunitas itu yang memiliki rasa empati yang tinggi pada anak-anak inklusi mbak.” (Wawancara, 26 April 2019).

Pernyataan Zalita didukung oleh Diajeng selaku peserta didik X MIPA 4 yang tergabung di dalam komunitas peduli inklusi, yaitu :

“iya mbak, disini memang ada komunitas peduli inklusi. Jadi tugas kita mendampingi dan mengawasi teman-teman kita yang ABK sewaktu ada kegiatan sekolah, ataupun saat pembelajaran di sekolah. Tapi ya kendala kita, ndak bisa terlalu fokus ketika mengawasi mereka. Karena kita kan juga punya kegiatan lain, misalnya ya kalau ada lomba-lomba ya kita juga harus bantu teman kelas, dan kita juga mendampingi teman-teman yang ABK itu mbak. Jadi ya ada kekurangannya juga dalam komunitas ini, banyak teman yang hanya ikut gabung awal-awal tapi setelah itu pasif ga ikut kegiatan, dan bahkan menghilang mbak.” (Wawancara. 26 April 2019).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam membina karakter peduli sosial melalui peran guru PPKn sebagai motivator sangatlah penting, karena melalui motivasi dengan verbal dan non verbal akan memudahkan peserta didik untuk menanamkan karakter peduli sosial pada dirinya. Guru PPKn cenderung memberikan penguatan dan pembiasaan perilaku daripada dengan pemberian peringatan, hukuman, maupun teguran. Selain itu guru PPKn juga melakukan kerja sama dengan guru lainnya dan juga dengan peserta didik reguler dalam mengatasi masalah yang ada.

Dalam penggunaan cara membina karakter peduli sosial pada peserta didik melalui peran guru PPKn sebagai motivator, cara yang pertama digunakan yaitu dengan memberikan penguatan berupa nasihat, cerita, pujian, teguran dan hukuman. Dan cara penyampaian dengan halus dan tegas. Sehingga peserta didik tidak ada yang merasa tertekan akibat pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru PPKn. Cara yang kedua yang dipakai adalah dengan melakukan pembiasaan perilaku dan keteladanan. Dengan cara demikian akan memudahkan peserta didik untuk lebih mudah menanamkan karakter peduli sosial, alasannya peserta didik akan memplagiasi sifat serta tindakan guru dan meneladaninya. Sehingga jika guru selalu melakukan pembiasaan perilaku yang baik, maka peserta didiknya pun akan melakukan hal yang sama karena melihat keseharian perilaku gurunya.

Peran Guru PPKn sebagai Korektor

Peran guru sebagai korektor ialah guru diharapkan mampu memilah dan membedakan tindakan, perilaku dan nilai yang baik serta buruk. Tindakan, perilaku dan nilai yang baik dan buruk inilah yang mesti dimengerti saat berkehidupan di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karena dalam diri peserta didik biasanya masih ada yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya nilai baik dalam dirinya, sehingga seringkali dijumpai peserta didik yang masih menanamkan nilai buruk dalam dirinya, seperti kurangnya kesantunan, rasa hormat, kemanusiaan, serta toleransi. Sehingga guru harus mempertahankan nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat sesuai dengan Pancasila dan menyingkirkan pemahaman serta perilaku yang timbul dari nilai-nilai buruk yang berkembang di peserta didik. Jika guru mengabaikan, berarti guru telah melupakan perannya sebagai korektor.

Sebagai seorang korektor, guru mengevaluasi, menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, perbuatan, dan sikap peserta didik. Guru menjadi korektor peserta didik tidak hanya di sekolah, akan tetapi di luar sekolah guru juga menjadi korektor peserta didik. Karena tidak jarang di luar sekolah peserta didik melakukan penyimpangan moral dari nilai dan tata norma yang berlaku di masyarakat, seperti norma agama, norma kesusilaan, norma kebiasaan, norma kesopanan, maupun norma hukum.

Pada kegiatan observasi pada tanggal 29 April 2019 di kelas X MIPA 4 melalui observasi partisipan dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran peserta didik terlihat mengabaikan guru ketika pembelajaran secara berkelompok. Mereka sibuk dengan *gadget*-nya masing-masing dengan alasan mencari bahan diskusi padahal tidak semuanya bekerja dalam kelompok. Hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan, sedangkan yang lainnya bermain sendiri. Ibu Aini dalam mengatasi permasalahan biasanya langsung memberikan teguran dengan kalimat “*hayo, hp nya ditaruh atau saya ambil.*” Jika peserta didik sudah berulang kali diperingatkan tetapi tidak memperdulikan bu Aini maka beliau langsung mendatangi peserta didik tersebut lalu mengambil *gadget*-nya dan memberikan kepada wali kelasnya.

Cara guru dalam mengatasi permasalahan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari ibu Aini selaku guru PPKn, yaitu :

“iya mbak, anak-anak itu kalau saya beri tugas kelompok pasti memanfaatkan kelengahan saya. Ketika saya mengoreksi LKS mereka, mereka pun langsung bermain hp dengan alasan mencari data untuk bahan diskusinya. Padahal ya yang ngerjakan cuma satu orang, yang lainnya sibuk sendiri. Kalau sudah keterlalu ya langsung saya datangi saya ambil hp-nya mbak. Itu kan sama saja tidak menghormati guru di dalam kelas. Selain itu juga kalau tidak ada saya ya anak ABK di kelas juga selalu mendapatkan godaan dari mereka-mereka.

Tapi, kalau ada saya anak-anak patuh. Jadi, saya itu tidak berhenti untuk selalu melakukan pengawasan, memberikan nasehat dan motivasi agar berbuat baik. tidak boleh usil dengan anak ABK lainnya” (Wawancara, 29 April 2019).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, bu Aini sering melakukan system diskusi, sehingga hal itu membuat para siswa mencari kesempatan untuk melanggar aturan. Namun, bu Aini tidak lengah, beliau selalu menjadi pengawas untuk mereka yang melanggar maka akan diberikan sanksi dan dilaporkan ke BK. Dari hasil wawancara bu aini (selaku guru PPKn) tersebut juga dapat dibuktikan kembali oleh pernyataan dari ibu Ambar selaku guru BK, yaitu :

“anak jaman sekarang ini mbak, memang sikapnya sudah ndak sama seperti anak zaman dahulu. Kalau dulu sewaktu saya sekolah, saya ya takut sekali dengan guru. Benar-benar sangat menghormati guru, dan sikapnya santun sekali ketika berhadapan dengan guru. Lah kalo anak zaman sekarang meskipun di depannya ada gurunya ya kadang gurunya ga di sapa, ga salim. Apalagi kalo di dalam kelas, kalau udah jenuh udah capek sama pelajaran, ya ga sungkan-sungkan untuk tidur di dalam kelas. Saya sebagai guru BK selalu mendapat aduan dari para guru. Supaya saya bisa memberikan nasihat kepada mereka.” (Wawancara, 29 April 2019).

Pernyataan guru PPKn diatas dibenarkan oleh Diajeng selaku peserta didik X MIPA 4, yaitu :

“bener banget mbak, bu Aini itu orangnya sabar tapi kalau sudah keterlaluan langsung keluar sikap tegasnya mbak. Anak-anak ya memang gitu mbak kalau kelompokan itu yg ngerjain yang cewe-cewe aja biasanya. Yang cowo ngeluarin hp tapi malah main game, tapi nanti kalu bu Aini muter langsung ditaruh mbak hp-nya, puwintar ngakali mbak heheh. Tapi ya ada juga yang hp’an sambil tiduran gitu mbak, ya itu yang langsung diambil bu Aini hpnya mbak.” (Wawancara, 29 April 2019)’

Pernyataan Diajeng juga diperkuat dengan pernyataan Fikry selaku peserta didik kelas X MIPA 1, yaitu :

“saya kadang juga heran mbak, lihat teman-teman yang berani dengan guru, sikapnya ndak santun kepada guru. Padahal kan guru itu orangtua kita di sekolah mbak. Tapi banyak teman-teman yang acuh sama guru mbak. Saya juga seringkali memberi teguran sama teman-teman yang mengabaikan guru ketika mengajar di dalam kelas. Tapi ya gitu mbak, ga semuanya bisa memahami.” (Wawancara, 29 April 2019)’

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam mengatasi permasalahan terkait koreksi pada sikap dan tingkah laku peserta didik guru harus memberikan teguran dan bahkan hukuman yang tegas. Karena ketika guru mengabaikan sikap buruk peserta didiknya, maka sama saja guru telah membiarkan peserta didiknya berada di jalan yang salah. Karena salah satu tugas guru pada dasarnya ialah guru bertugas untuk mempersiapkan

manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya serta membangun bangsa dan negara.

Peran Guru PPKn sebagai Pembimbing

Peranan guru yang juga penting lainnya yaitu guru sebagai pembimbing merupakan komponen penting, karena kehadirannya untuk membimbing peserta didik supaya mampu memahami kehidupan sosial disekitarnya. Bimbingan dari guru dapat membentuk peserta didik akan menjadi individu yang berkarakter dan mampu mempertahankan nilai-nilai serta norma yang berjalan di masyarakat berdasarkan Pancasila. Semua itu bisa terlaksana ketika guru menjalankan peran sebagai pembimbing. Ketika berbicara peran guru sebagai pembimbing selalu teringat kutipan dari Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan bangsa. Beliau selalu mengungkapkan bahwa peran dari seorang guru adalah sebagai pemberi contoh atau suri tauladan yang baik, pemberi semangat dalam belajar bersama, dan selalu memberikan dorongan atau dukungan kepada peserta didik. Ketiga peran tersebut harus dijalankan para guru saat melaksanakan perannya di sekolah.

Peran guru PPKn sebagai pembimbing diharapkan dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian dan karakter dalam dirinya secara utuh mencakup moral, intelektual, spritual, sosial, kedewasaan serta fisiknya. Selain itu keberhasilan seorang peserta didik sangat berkaitan erat dengan peran dari seorang guru PPKn, dengan memberikan pembinaan karakter peduli sosial di dalam maupun di luar kelas diharapkan dapat mengontrol setiap tindakan peserta didik supaya tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam observasi partisipan pada tanggal 30 April 2019 pada saat jam istirahat terdapat peserta didik ABK yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman-temannya akan tetapi para ABK tersebut ada yang tidak menyadari bahwa mereka menjadi bahan cemoohan temannya, mereka mengira temannya mengajak bermain. Ketika bu Aini mengetahui hal demikian maka bu Aini langsung memanggil peserta didik yang menggoda teman ABK-nya lalu memberikan nasihat dengan kalimat “*sayang, coba kalau kamu yang seperti mereka. Lalu kamu menjadi bahan bercandaan. Bagaimana?*” mendengar kalimat seperti itu peserta didik yang mengolok ABK langsung pergi meninggalkan ABK tersebut tanpa meminta maaf. Hal demikian telah menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Gedangan masih ada yang belum menanamkan karakter peduli sosial pada dirinya.

Pada kegiatan observasi selanjutnya tanggal 2 Mei 2019 di kelas X IPS 2 terlihat ibu Aini memberikan bimbingan dan memenuhi kebutuhan peserta didik ABK. Di kelas X IPS 2 terdapat 3 ABK dengan kategori *slow learn* (anak kesulitan belajar), *borderline* (anak gangguan emosi dan tingkah laku), dan *autis*. Dalam pembelajaran

ibu Aini dengan sabar membimbing mereka untuk memahami materi PPKn. Ibu Aini mengajarkan dengan penuh ketelatenan dan kesabaran, guru PPKn (Aini) seringkali membentuk kelompok belajar yang berjumlah empat sampai lima orang ketika melakukan pembelajaran di kelas untuk membiasakan ABK bergaul dan belajar bersama dengan teman-temannya. Ada hal lain yang dilakukan bu Aini untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan, menggembirakan dengan mengadakan kegiatan presentasi di depan kelas yang dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi diatas dapat diketahui bahwa guru PPKn selalu berusaha dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Dalam mengelola kelas yang terakomodasi antara peserta didik reguler dan ABK ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PPKn. Guru harus mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik ABK dan peserta didik reguler, agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, nyaman, dan tenang. Peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan supaya bisa tercapai. Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara dari guru PPKn ibu Aini, yaitu :

“dalam membimbing mereka ya memang harus dengan kesabaran dan ketelatenan lebih mbak, jangan untuk ABK untuk anak reguler juga kita kalau bimbing juga dengan kesabaran. Jadi ya kita adil mbak, ga ada perbedaan. Mungkin perbedaannya kalau pada anak reguler itu kadangkala bisa kita kita minta untuk belajar mandiri. Ketika anak reguler belajar mandiri disitu saya melakukan pembimbingan kepada ABK dengan melakukan pengajaran secara privat mbak.” (Wawancara, 2 Mei 2019).

Menurut ibu Aini, ketika melaksanakan pembelajaran di kelas selalu menerapkan metode yang berbeda. Perbedaan tersebut dilakukan karena dalam satu kelas terdapat dua macam tipikal peserta didik yang tidak disamakan. Ada peserta didik reguler dan ABK (anak berkebutuhan khusus). Karena menurut ibu Aini sendiri perbedaan ini harus dilakukan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai semaksimal mungkin.

Selain menerapkan pembelajaran dengan gaya yang berbeda di kelas, ibu Aini juga selalu membimbing ketika ada yang ingin berdiskusi dan menanyakan suatu pembelajaran yang menurut peserta didik tersebut sulit untuk dipahami. Bimbingan juga tidak hanya dilakukan oleh guru PPKn saja, namun bisa dilakukan oleh guru pembimbing lainnya seperti pernyataan dari ibu Aini juga diperkuat dengan pernyataan ibu Risma selaku Guru Pendamping Kelas, yaitu :

“saya disini selaku guru pendamping kelas juga melakukan bimbingan kepada peserta didik mbak,

karena memang murid tidak bisa terlepas dari bimbingan dan arahan dari guru mbak. Saya juga melihat guru-guru disini sudah menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang pembimbing. Tapi ya gitu mbak, tetap ada kendala dalam melakukan pembimbingan, kendalanya dari peserta didik yang masih belum bisa menanamkan karakter peduli sosial salah satunya ya seperti menghormati dan mendengarkan nasihat guru itu kan termasuk dalam nilai sosial dalam diri.” (Wawancara, 2 Mei 2019).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa untuk dapat mewujudkan peserta didik memiliki karakter yang baik dan berbudi luhur, maka guru harus ikut andil. Bukan hanya tanggung jawab dari guru moral yaitu PPKn, namun itu semua tanggung jawab dari guru yang ada di sekolah. Seperti di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo yang juga semua gurunya ikut andil dalam mewujudkan dan melahirkan peserta didik yang berkarakter.

Pernyataan dari ibu Risma juga diperkuat oleh pernyataan Diajeng selaku peserta didik kelas X MIPA 4, yaitu :

“Iya mbak, anak-anak itu memang angel kandanane. Padahal bu Aini ya ga kurang-kurang ngasih bimbingan, arahan, nasihat. Tapi ya gitu masuk telinga kanan keluar telinga kiri mbak. Aku ya kadang mangkel, mereka ya tak marahin mbak kalau susah-susah diatur sama guru. Padahal guru kan orang tua kita di sekolah. Ya mereka itu masih kaya ga bisa nerima keadaan kalau mereka sekolah bersama dengan teman-teman ABK mbak.”

“iya mbak, anak-anak itu memang sulit untuk diperingatkan. Padahal bu Aini ya selalu memberi bimbingan, arahan, nasihat. Tapi ya itu mbk tidak emah didengar dan langsung dilupakan mbk. Kadang saya juga beri peringatan bahwa kita ini adalah orang tuanya di sekolah. Jadi jangan nakal-nakal sama guru, harus dipatuhi semua nasehatnya. Ya mereka semua seperti tidak bisa menerima keadaan kalau mereka itu sekolah dengan ABK (anak berkebutuhan khusus)” (Wawancara, 3 Mei 2019).

Menurut Diajeng yang merupakan siswi di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo menjelaskan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak bisa diatur. Bahkan mereka selalu membuat onar di sekolah. Berbuat onar yang dimaksudkan adalah seperti mengganggu teman-teman ABK, tidak toleransi kepada teman-teman ABK yang ada di sekolah.

Pernyataan Diajeng didukung oleh Zalita selaku peserta didik kelas X IPS 2, yaitu :

“anak-anak itu memang ngonten mbak, nggudo banget. Padahal ya wes alhamdulillah dapet guru yang sabar yang baik. Gitu ya masih ga direken. Terus kalau sama temen-temen ABK ya enten ae tingkahnya mbak, digodain diceluk-celuk I digari, kan mereka itu ada seng sensitif mbak. Jadi ya kalau di godain anak-anak mereka ya sedih, bahkan ada

yang sampe minta pindah kelas mbak. Tapi alhamdulillah bu Aini langsung cepet menindak anak-anak yang udah godain ABK, langsung diberi teguran yang tegas mbak diadakan ke BK.”

“Anak-anak memang seperti itu mbak, mereka selalu mengejek dan membuat onar teman-teman ABK. Padahal ya Alhamdulillah mereka sudah mendapatkan guru yang baik selalu memberi nasehat agar tidak nakal. Teman-teman di sini kalau sam ABK selalu meremehkan, selalu mencari bahan ejekan dengan teman—teman ABK. Jadi kalau teman-teman lainnya melihat itu ya kasihan mbak. Jadi ya kalau di godain anak-anak mereka ya sedih, bahkan ada yang sampe minta pindah kelas mbak. Tapi alhamdulillah bu Aini langsung cepet menindak anak-anak yang udah godain ABK, langsung diberi teguran yang tegas mbak diadakan ke BK.” (Wawancara, 3 Mei 2019).

Berdasarkan observasi dan pengambilan data yang dilakukan dapat diketahui bahwa guru PPKn selalu berusaha menjalankan perannya dengan baik dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik. Dengan melalui peran guru PPKn sebagai motivator, korektor, dan pembimbing maka diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gedangan. Guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial lebih menonjolkan peran guru sebagai motivator, korektor, dan pembimbing karena untuk memudahkan peserta didik dalam mengimplementasikan karakter peduli sosial pada dirinya. Dalam proses pembelajaran guru PPKn berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya, dan menjadikan peserta didik nyaman dan senang saat pelajaran PPKn.

Dalam pembelajaran PPKn guru membina karakter peduli sosial pada peserta didik melalui yang pertama pemberian motivasi dengan verbal dan non verbal, koreksi sikap, serta pembimbingan baik pelajaran maupun pembimbingan dalam sikap. Pemberian motivasi melalui verbal dengan cara pemberian nasihat, cerita, pujian, teguran, dan hukuman. Sedangkan pemberian motivasi melalui non verbal dengan pembiasaan perilaku dan teladan. Selain pemberian motivasi guru juga melaksanakan perannya sebagai korektor sehingga segala tingkah laku, sikap, dan tindakan peserta didik, guru PPKn memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih untuk menilai dan mengawasi. Sehingga jika ada peserta didik yang mencoba mengganggu ABK guru akan memberikan teguran secara tegas. Peran guru sebagai pembimbing inilah yang sangat penting karena jika guru hanya memotivasi dan mengoreksi tanpa melakukan pembimbingan, maka peserta didik akan susah dalam memahami guru. Dengan melalui peran guru diatas diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didik.

Dalam sekolah inklusif, guru menghadapi kesulitan dalam melaksanakan proses belajar mengajar karena guru juga harus mengajar para peserta didik berkebutuhan khusus sehingga diperlukan kemampuan tambahan untuk mendukung aktivitas belajar peserta didik reguler dan inklusif. Dalam mengatasi kesulitan guru mengajar, maka tiap kelas dibatasi maksimal 3 ABK, dan para ABK belajar bersama dengan anak reguler pada jurusan IPS dan Bahasa, dikarenakan jika anak inklusif masuk pada jurusan MIPA maka akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gedangan yang ditunjuk sebagai salah satu sekolah *pilotting* inklusif sering kali mengalami kesulitan ketika menjalankan tugas, dikarenakan guru mata pelajaran yang berasal dari guru reguler masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya, yaitu menghadapi ABK di dalam kelas yang menjadi satu dengan anak reguler. Namun hal tersebut tidak dijadikan penghalang dalam mengajar oleh para guru disana, melainkan mereka berusaha mencari solusi agar permasalahan ini bisa di atasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif sejak tahun 2011 sudah banyak mendapatkan prestasi baik di bidang akademis maupun non akademis. Prestasi yang didapatkan pun dengan melibatkan peserta didik ABK. Peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial kepada peserta didik reguler dan peserta didik ABK sudah terlihat sangat baik. Hal tersebut sebagai bukti guru di SMA Negeri 1 Gedangan sudah selayaknya dijadikan teladan sehingga dapat menjadi contoh bagi guru di sekolah lainnya. Selain itu SMA Negeri 1 Gedangan merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Sidoarjo karena telah banyak mengukir prestasi baik bidang akademik maupun non akademik. Sehingga SMA Negeri 1 Gedangan menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berkarakter.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan diketahui bahwa dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik melalui peran guru PPKn menggunakan beberapa peran guru yang sangat penting dalam upaya penyelesaian masalah yang terjadi di SMA Negeri 1 Gedangan yaitu melalui peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai korektor, dan peran guru sebagai pembimbing. Melihat kondisi di SMA Negeri 1 Gedangan yang memiliki dua karakteristik peserta didik, yaitu reguler dan ABK hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam proses membina karakter peduli sosial pada peserta didik.

SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo merupakan salah satu sekolah *pilotting* inklusif atau sekolah yang dijadikan uji coba untuk mengadakan pendidikan inklusif di

Kabupaten Sidoarjo sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2011, yang mengatur tentang Pendidikan Inklusif. Pelaksanaan proses pembelajaran mengakomodasikan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus

Berdasarkan gambaran kondisi tersebut dengan demikian akan dapat mengungkapkan bagaimana peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik. Peran guru yang digunakan dalam membina karakter peduli sosial ialah peran guru sebagai motivator, korektor, dan pembimbing. Berdasarkan teori *Behaviorisme* melalui peran guru PPKn dengan menggunakan penguatan positif dan penguatan negatif diharapkan mampu membina karakter peduli sosial. Dengan memiliki karakter yang baik pada peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Ada peranan guru PPKn yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan dalam pembinaan karakter peduli sosial di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. Seperti yang diungkapkan oleh Roesminingsih dan Lamijan bahwa ada dua belas peranan yang mampu mengubah dan membantu karakter individu maupun peserta didik.

Namun, dalam penelitian ini dominasi peranan tersebut hanya menonjol tiga bagian. Pertama guru PPKn sebagai korektor. Sebagai korektor, guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo dapat mengerti dan membedakan nilai, tindakan dan perilaku baik dan buruk. Kedua hal tersebut yang berbeda harus benar-benar dimengerti ketika berada di lingkup masyarakat.

Tindakan, perilaku dan nilai yang baik harus dipertahankan oleh para guru sedangkan siswa yang memiliki moralitas rendah, guru harus bisa meninggalkan nilai itu yang dimiliki siswa. Jika guru membiarkan moralitas rendah yang dimiliki oleh siswa, maka dapat disimpulkan ia mengabaikan peranannya sebagai korektor. Namun, guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo melihat, menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Dengan kesimpulan tersebut, maka guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo menjalankan peranannya sebagai korektor dengan baik.

Guru PPKn SMAN 1 Gedangan Sidoarjo melakukan koreksi kepada peserta didik terhadap sikap, tindakan dan moralitasnya bukan hanya dilakukan di sekolah saja, tapi di rumah juga namun harus saling bekerja sama dengan orang tua atau wali. Karena seringkali para siswa melakukan penyimpangan atau penyelewengan terhadap nilai-nilai bukan hanya di sekolah tapi juga di lingkup masyarakat (tempat tinggalnya). Penilaian tersebut dilakukan dengan saling komunikasi dengan orang tua di rumah.

Peranan yang kedua, yaitu guru PPKn sebagai motivator, guru mampu menciptakan dan mendorong peserta didik agar bergairah dan rajin belajar di kelas

maupun di luar kelas. Dalam cara atau upaya seorang guru memberi motivasi, guru dapat menganalisis faktor-faktor dari peserta didik kenapa dapat mengalami penurunan semangat belajar dan prestasi di sekolah. Dengan melihat faktor tersebut guru mampu menjadi motivator baik bagi peserta didik.

Ketika guru melakukan motivasi kepada para peserta didik, guru harus sabar untuk menghadapi kondisi peserta didik yang mana ada yang malas dan giat belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performansi dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

Peranan guru PPKn SMAN 1 Gedangan Sidoarjo yang paling penting dari semua peran yang telah disebutkan adalah peran guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing merupakan point yang paling penting, karena guru merupakan individu yang mengarahkan dan mengawasi para peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa (manusia dewasa susila yang cakap). Jika tidak ada bimbingan dari guru, maka peserta didik tidak dapat berkembang dan mengalami pertumbuhan di dirinya sendiri. Selain mengalami kesulitan dalam berkembang, peserta didik juga tidak mandiri. Sehingga dengan adanya peran guru sebagai pembimbing adalah dapat menciptakan sikap siswa yang tidak ketergantungan terhadap guru (mandiri).

Sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas dengan baik. Kelas adalah tempat berkumpulnya peserta didik dan guru untuk bertukar ilmu dan belajar. Sehingga dengan adanya konsep di mana guru sebagai pengelola kelas, diharapkan bisa menjadi seseorang yang dapat mengatur kondisi kelas supaya kondusif. Seperti di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo, guru mampu mengelola kelas dengan baik siswa ABK dan siswa reguler dapat berdampingan dengan baik dan belajar bersama. Dengan adanya bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PPKn di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo mampu menjadi pengelola kelas yang baik.

Dalam membina karakter peduli sosial kepada peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PPKn ketika pembelajaran. Karena di dalam setiap kelas tidak semuanya terisi dengan peserta didik reguler. Terdapat 4 kelas yang mengakomodasi antara peserta didik reguler dan ABK yaitu kelas X IPS 1 dan 2, XI BB, dan XII IPS 3. Dalam pembelajaran PPKn di kelas inklusif, guru PPKn mengalami permasalahan yaitu tidak adanya pendampingan dari GPK saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena kurangnya jumlah GPK di SMA Negeri 1 Gedangan mengakibatkan saat pembelajaran PPKn guru PPKn harus mengganda tugasnya sebab hampir tidak pernah mendapatkan pendampingan dari GPK. Hal demikian yang menghambat

guru dalam proses membina karakter peduli sosial pada peserta didik. Pasalnya pengetahuan guru PPKn hanya berkaitan dengan pengetahuan umum mengenai mata pelajaran PPKn sehingga tidak begitu paham mengenai pengetahuan tentang perinklusan.

Hal yang harus diperhatikan dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik ialah guru PPKn harus dengan cermat melihat kondisi peserta didiknya. Karena setiap peserta memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Adanya karakteristik yang berbeda-beda menyebabkan guru harus memikirkan cara agar kebutuhan ABK dan peserta didik reguler bisa terpenuhi, serta bisa dengan mudah mengimplementasikan karakter peduli sosial pada dirinya. Hal ini juga menjadi sorotan guru PPKn ketika melaksanakan perannya sebagai seorang guru PPKn yang mampu melakukan pembinaan karakter peduli sosial pada peserta didiknya.

Hal lain yang membuat guru PPKn mengalami kesulitan dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik ialah minimnya pengertian sikap dari peserta didik reguler terhadap para siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga terjadi diskriminasi dan *bullying* terhadap ABK. Dalam melihat permasalahan ini, maka seharusnya guru PPKn bertindak secara adil dalam memberikan penguatan bahkan teguran kepada peserta didiknya. Karena kadangkala tidak hanya peserta didik reguler saja yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya karakter peduli sosial, peserta didik ABK juga kurang memiliki kesadaran akan karakter peduli sosial, karena memang ABK memiliki emosional yang labil sehingga seringkali ABK tidak bisa menghormati guru. Bahkan seringkali ABK terlihat marah dengan gurunya. Dengan demikian guru bertindak secara adil akan tetapi dengan adanya perbedaan, yaitu: jika peserta didik reguler maka penguatan yang diberikan secara tegas, akan tetapi jika ABK maka penguatan yang diberikan secara pelan dan halus. Karena melihat kondisi karakteristik pribadinya yang berbeda sehingga guru tidak bisa menerapkan hal yang sama juga. Tetapi guru melaksanakannya secara adil supaya tidak ada kecemburuan.

Berdasarkan dari penjelasan melalui data yang didapatkan melalui berupa hasil wawancara yang telah dilakukan baik secara observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori Behaviorisme oleh B.F Skinner yang memiliki pandangan bahwa ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan melalui pembiasaan perilaku (*operant conditioning*). Respon yang muncul dalam *operant conditioning* terjadi karena adanya suatu penguatan (*reinforcement*). Terdapat dua penguatan (*reinforcement*) dalam *operant conditioning*, ialah penguatan secara positif dan negatif. Penguatan secara positif berarti menggunakan rangsangan atau stimulus

yang apabila ditambahkan dalam suatu keadaan akan memberikan efek lebih kuat terhadap individu dalam merespon. Apabila penguatan yang diberikan berupa penguatan negatif maka rangsangan yang jika dilakukan perombakan dari suatu keadaan dapat meningkatkan terjadinya respon juga.

Dengan demikian jika dikaitkan pada penelitian ini, maka pemberian penguatan pada peserta didik berupa penguatan secara positif dan negatif. Pemberian penguatan secara positif berupa penguatan secara verbal dan non verbal kepada peserta didik bisa menjalankan pemberian dorongan, saran atau nasehat, cerita, pujian, pembiasaan perilaku, dan teladan. Selain itu penguatan secara verbal juga bisa berupa penguatan negatif, yaitu dengan adanya teguran dan hukuman bagi peserta didik yang melakukan tindakan tidak terpuji baik untuk peserta didik reguler maupun peserta didik ABK. Pemberian penguatan secara positif dan negatif harus melihat dengan cermat dan tepat terhadap kondisi dari peserta didik.

Dalam hal ini guru PPKn memberikan penguatan secara positif supaya peserta didik mampu membentuk perilaku yang terpuji dan diharapkan oleh guru. Bagi peserta didik reguler harapan guru agar mereka dapat menerima keberadaan dan bersosialisasi dengan peserta didik ABK, menerima perbedaan yang ada di kelas bagi kelas yang terdapat dua karakteristik peserta didik reguler dan ABK dan lain sebagainya. Sedangkan penguatan secara negatif supaya guru dapat mengurangi bahkan meniadakan perilaku para peserta didik yang selalu menyalahgunakan penggunaan handphone dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, tidak mau mengikuti kegiatan sosial di sekolah, tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru, dan lain sebagainya.

Selain itu pemberian penguatan tidak hanya kepada peserta didik reguler, akan tetapi pada peserta didik ABK juga. Harapan guru bagi peserta didik ABK ialah guru memberikan penguatan secara positif untuk menghilangkan rasa kurang percaya diri pada ABK, rasa tidak mau bersosialisasi dengan peserta didik reguler, serta menghilangkan perilaku negatif emosi yang labil pada peserta didik ABK. Dengan adanya penguatan secara positif tersebut guru ingin memunculkan pribadi peserta didik ABK yang percaya diri, dapat bersosialisasi, serta pribadi yang mandiri.

Dalam teori Behaviorisme B.F Skinner pada *operant conditioning* terdapat hukuman atau *punishment*. Pada penelitian ini pemberian hukuman dilakukan kepada peserta didik yang melakukan tindakan tidak terpuji seperti peserta didik *bullying* teman-temannya, menyalahgunakan *gadget* di dalam kelas, serta tidur di dalam kelas sehingga tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Guru dalam memberikan hukuman juga melihat berdasarkan pelanggaran yang dilakukan peserta

didik. sepeertihalnya jika peserta didik menyalahgunakan *gadget* di dalam kelas, maka pertama kali guru akan memberikan teguran atau peringatan. Jika peserta didik masih belum menyimpan HP-nya maka guru akan melakukan hukuman yaitu dengan mengambil HP lalu diberikan kepada wali kelasnya dan memanggil kedua orang tuanya. Dengan adanya pemberian penguatan dan hukuman guru mengharapkan perilaku peserta didik menjadi positif, sehingga guru akan dengan mudah membina karakter peduli sosial dalam diri peserta didik.

Pada saat penelitian dilakukan terdapat temuan data lain berupa adanya kendala dalam membina karakter peduli sosial. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PPKn di kelas inklusif tidak adanya GPK yang mendampingi peserta didik ABK sehingga menjadi tugas ganda bagi guru PPKn. Berdasarkan dari adanya observasi maka peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial pada siswa dan siswi tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena adanya permasalahan-permasalahan yang muncul dari peserta didiknya sendiri, sehingga menghambat guru dalam proses membina karakter peduli sosial. Dalam pembelajaran PPKn tidak semua peserta didik mau menerima pelajaran dengan baik, karena memang tergantung pada kondisi peserta didik masing-masing.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peran guru PPKn dalam membina karakter peduli pada peserta didik di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo antara lain sebagai motivator, kolektor dan pembimbing.

Peran guru PPKn sebagai motivator, guru memberikan pembinaan karakter peduli sosial secara verbal dan non verbal. Penanaman secara verbal dilakukan dengan memberikan motivasi, nasihat, teguran, dan pujian. Sedangkan penanaman secara non verbal dengan melalui keteladanan, dan pembiasaan perilaku.

Peran guru PPKn sebagai korektor, guru memberikan pembinaan karakter peduli sosial dengan menilai dan mengkoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Koreksi yang guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas.

Peran guru PPKn sebagai pembimbing, guru memberikan pembinaan karakter peduli sosial dengan strategi keteladanan, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin untuk membimbing peserta didik supaya memiliki karakter peduli sosial pada dirinya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu: (1) Untuk Guru,

Peran guru PPKn dalam membina karakter peduli sosial pada peserta didik seharusnya lebih ditingkatkan lagi khususnya dalam peran sebagai korektor, karena kurangnya pengawasan oleh guru mengakibatkan sering terjadinya tindakan kurang terpuji yang dilakukan oleh peserta didik reguler kepada peserta didik ABK. Selain itu seharusnya dalam setiap pembelajaran peserta didik ABK diberikan pengawasan yang lebih oleh guru pendamping ABK, supaya mereka bisa belajar bersama dengan peserta didik reguler. (2) Untuk Sekolah, Pengawasan dalam kegiatan belajar mengajar seharusnya tidak hanya ada di dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga diperlukan. Karena biasanya pelanggaran yang terjadi sering kali berada di luar kelas, seperti berada di kantin. Sehingga membuat peserta didik ABK tidak berani keluar kelas, karena takut jika terjadi tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Fauzi, Fadil Yudia, dkk. 2013. “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Sukatani”. Universitas Negeri Jakarta. <http://skripsipkunj.com>. Diakses pada 07 Januari 2019.
- Handiyarno, Yanuar Dwi. 2016. “Peningkatan Sikap Peduli Sosial”. Jurnal Pendidikan. Vol 3 (2).
- Hergenhahn, B.R. Olson, H. Matthew. 2009. *Theories Of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nursalim, Mochammad dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009.
- Roesminingsih, Susarno Lajiman Hadi. 2007. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya.
- Roesminingsih. 2015. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan KaraBandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2010. Bandung: Media Purana.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya